

BAB II

PENGERTIAN BUNUH DIRI DAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP KEMATIAN AKIBAT BUNUH DIRI

Sebelum memasuki pembahasan utama penelitian, pada bab ini penulis akan menyajikan pengenalan gambaran terhadap seperti apa bunuh diri yang ada di Jepang dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kematian akibat bunuh diri itu sendiri. Terdapat suatu perbedaan tertentu antara makna bunuh diri secara Universal dengan *Jisatsu* yang ada di Jepang, baik dari segi pandangan, cara serta pelaku ataupun korban. Penulis mengambil perbandingan antara teori para ahli seperti Emile Durkheim, Masaaki Kato dan Stuart D Picken.

2.1. Bunuh diri

Bunuh diri dan *Jisatsu* adalah kata yang sama jika dilihat hanya dari arti katanya saja. Namun jika ditelaah ke dalam maknanya dan polanya, *Jisatsu* di Jepang memiliki perbedaan tersendiri dibanding dengan istilah bunuh diri di luar negara Jepang, seperti yang akan penulis uraikan berikut ini.

2.2.1. Pengertian Bunuh diri

Berdasarkan terjemahan di atas bunuh diri secara etimologi dalam bahasa Inggris dan Perancis adalah bahasa yang diserap dari bahasa Latin yakni "*Sui*" yang memiliki arti diri dan "*caedō*" yang memiliki arti membunuh, jika dihubungkan kedua katanya menghasilkan arti "membunuh diri" kalimat ini mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan dengan cara sengaja untuk menghilangkan nyawa diri sendiri. Diambil dari sebuah Jurnal "*Self-Destruction in Japan: A Cross Cultural Epidemiological Analysis of Suicide*" oleh Masaaki Kato yang telah diterjemahkan oleh Rr. Sakina dalam "Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II", bunuh diri adalah tindakan menghancurkan diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dengan

kepribadian yang terintegrasi dalam harapan tindakan ini dapat mengakibatkan kematiannya sendiri (2008 : 20).

Kemudian dari seorang sosiolog terkemuka Emilie Durkheim dalam sebuah Jurnal oleh Jie Zhang *Journal of Pacific Rim Psychology: The strain theory of suicide* bertuliskan “*The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, which he knows will produce this result*” (Jie Zhang: 2019), memiliki arti bahwa istilah bunuh diri digunakan dalam semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, dimana korban tersebut mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya tersebut.

Menurut Ensiklopedia Jepang (Nipponica):

“自殺というのは自分の生命を自発的、意図的に奪う行為で、自己殺人、自害ともいう。英、仏語の suicide の語源はラテン語で、sui (自らを) と caedō (殺す) の合成語である。自殺行為は古代社会から普遍的にみられたもので、日本でも、古くは制度的な自殺 (殉死) や武士の切腹 (自殺刑) が知られている。”

(Jisatsu to iu no wa jibun no seimei o jihatsu-teki, itotekini ubau kōi de, jiko satsujin, jigai-tomo iu. Ei, butsugo no suicide no gogen wa ratengo de, sui (mizukara o) to caedō (korosu) no gōsei-godearu. Jisatsu kōi wa kodai shakai kara fuhen-teki ni mi rareta mono de, Nihon demo, furuku wa seido-tekina Jisatsu (junshi) ya bushi no seppuku (Jisatsu-kei) ga shira rete iru)

Terjemahan: “Bunuh diri (自殺) adalah tindakan sukarela dan dengan cara sengaja merenggut kehidupan seseorang, dan juga disebut sebagai membunuh diri (自殺) sendiri atau menyakiti diri sendiri. Secara etimologi bunuh diri (自殺) dalam bahasa Inggris dan Perancis adalah tiruan atau serapan dari bahasa Latin yakni “sui” yang artinya “diri” dan “caedō” yang artinya “membunuh”. Bunuh diri (自殺) telah dilihat secara universal dalam masyarakat kuno dan bahkan di Jepang, bunuh diri (自殺) Institutional (Junshi) dan samurai (seppuku) atau hukuman bunuh diri (自殺) telah lama dikenal.” (コトバンク, *Encyclopedia of Japan* (Nipponica)).

Berdasarkan terjemahan di atas bunuh diri baik di seluruh dunia maupun di Jepang tindakan bunuh diri telah dikenal sejak lama. Secara etimologi dalam bahasa Inggris dan Perancis adalah bahasa yang diserap dari bahasa Latin yakni “*Sui*” yang memiliki arti diri dan “*caedō*” yang memiliki arti membunuh, jika dihubungkan kedua katanya menghasilkan arti “membunuh diri” kalimat ini mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan dengan cara sengaja untuk menghilangkan nyawa diri sendiri.

2.2.2. Macam-Macam Bunuh diri

Dikutip dari Dalam Journal of Pacific Rim Psychology: The strain theory of suicide yang pernah dikatakan oleh Sosiolog terkemuka Emile Durkheim, sebuah teori mengenai bunuh diri bertuliskan bertuliskan “*The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, which he knows will produce this result*” (Jie Zhang: 2019). Pernyataan ini memiliki arti bahwa istilah bunuh diri digunakan untuk semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, dimana korban tersebut mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya. Emile Durkheim membedakan bunuh diri ke dalam empat jenis, yakni sebagai berikut (Ambo Upe, 2010 : 99):

- a. Bunuh diri Egoistik, yakni bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang yang merasa terpisah dari masyarakat. Orang-orang yang tidak cukup terikat untuk kelompok sosial, yang biasanya menjalani hidupnya dengan menyendiri, karena tidak memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat. Hal tersebut berlawanan dengan hakikat manusia pada dasarnya yang lama-kelamaan akan mengakibatkan tekanan batin yang berujung pada tindakan bunuh diri. Bunuh diri egoistik digaris bawahi sebagai sarana pelarian. Seseorang yang terlepas dari lingkungan sosialnya mengabaikan hakikat manusianya sebagai makhluk sosial, tentu saja akan menderita kesepian dan akan berpikir bahwa ia tidak

punya alasan lagi tinggal di dunia karena rasanya tidak akan ada orang yang sedih ataupun kecewa jika ia meninggal, hal ini tentu saja mendorong diri untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Contohnya sering terjadi pada orang-orang yang belum menikah dan tidak mau menikah.

- b. Bunuh diri Altruistik, yaitu bunuh diri karena adanya perasaan integritas yang tinggi, rasa sosial yang kuat dan cenderung bernilai positif. Ketika seseorang merasa dirinya telah menjadi beban masyarakat atau karena merasa kepentingan masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan dirinya seperti berkorban demi kepentingan orang lain. Contohnya seperti yang dilakukan para ksatria (Samurai) di Jepang atau contoh kecilnya ketika seorang ayah yang menyelamatkan anaknya saat hendak tertabrak mobil, yang mengakibatkan ayahnya meninggal namun anaknya selamat, sang ayah dikategorikan ke dalam bunuh diri jenis ini (altruistik).
- c. Bunuh diri Anomi, yaitu tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang akibat situasi anomie membuat dirinya kehilangan arah dalam kehidupannya. Arti kata dari anomie sendiri adalah keadaan moral dimana seseorang kehilangan norma, cita-cita maupun tujuan dalam hidupnya. Menggambarkan seseorang yang tengah kebingungan secara moral, yang berkesinambungan dengan perubahan sosial maupun ekonomi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang menginginkan kontrol dan kepastian dalam hidupnya. Misalnya, seseorang bekerja untuk memenuhi keamanannya secara finansial. Namun berbeda halnya jika orang mulai kehilangan kontrol dirinya yang biasanya. Dalam sekejap rasa aman dan kepastian itu hancur, akibatnya akan timbul sebuah gejala psikologis yang disebut anomie, rasa takut dimana seseorang takut tidak mampu dalam mengatur jalan kehidupannya, kemudian diri ini akan timbul rasa atau keinginan untuk mengakhiri hidup. Sama seperti yang terjadi di masa pandemi ini, ketika diberlakukannya *New Normal* banyak orang yang kehilangan

kontrol dalam hidupnya masing-masing, contohnya seperti orang yang kehilangan pekerjaan.

Bunuh diri Fatalistik, Durkheim mengatakan jenis bunuh diri ini adalah kebalikan dari jenis bunuh diri anomik, dimana hidup seseorang dibuat berantakan oleh faktor eksternal yang sangat ketat. Ketika seseorang tertekan dengan aturan, norma atau interaksi sosial yang mengakibatkan seseorang kehilangan kebebasan. Hal seperti ini sering terjadi di kalangan selebriti maupun *influencer*, dimana sebuah gelar *netizen* yang bisa mengontrol tindakan maupun kehidupan para *influencer* dengan komentar-komentar yang menekan harus begini dan harus begitu, jika tidak *influencer* tersebut akan dirundung habis-habisan. Hal ini termasuk penindasan yang dapat menyebabkan seseorang lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri daripada terus dihujat dan harus melakukan apa yang khalayak penghujat inginkan. Contohnya seperti yang terjadi pada salah satu model di Jepang yakni Maria Hamasaki mengakhiri hidupnya sendiri lantaran tidak tahan lagi dengan komentar negatif yang dilontarkan oleh *followers*-nya di akun media sosialnya, dikarenakan ia tidak memakai masker saat keluar rumah pada masa pandemi ini (jpnn.com).

2.2. Perbedaan bunuh diri secara umum dan *Jisatsu* di Jepang

Konsep antara bunuh diri di negara lain pada umumnya dan *Jisatsu* di Jepang memiliki suatu perbedaan tertentu. Dalam *Jisatsu* terdapat dua jenis yakni *Jisatsu* murni dan *Jisatsu* semu, keduanya memiliki arti yang berbeda. Seperti yang digambarkan dalam pengertian oleh Yoshimoto Takahashi dari buku edisi ke-3 karyanya yang berjudul “自殺の危険臨床的評価と危機介入” (*Jisatsu no kiken rinshou-teki hyouka to kiki kainyu*) (2014 : 25) yang telah diterjemahkan, “Dalam klasifikasi otopsi forensik kematian jenis ini didefinisikan ke dalam kematian berdasarkan kehendak dan perbuatan oleh orang yang meninggal itu sendiri. Namun

dalam tindakannya, arang-orang yang melakukan bunuh diri memiliki niat yang tidak jelas untuk mati ataupun memprediksi dengan jelas apa yang akan terjadi. Dalam beberapa kasus kesadaran dan penilaian pelaku bunuh diri terganggu sehingga harus melakukan perawatan intensif terhadap kesehatan mentalnya.” Menurut Yoshimoto Takahashi dalam kutipan di atas, pengertian yang dimaksudkan berdasarkan otopsi forensik, kematian bunuh diri adalah kematian yang terjadi akibat kehendak maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang yang meninggal itu sendiri, namun yang perlu digaris bawahi adalah dalam beberapa kasus pelaku bunuh diri tidak memiliki niat yang jelas dan tidak menyadari atas apa yang akan terjadi selanjutnya dikarenakan kesadaran dalam menilai keadaan yang dimiliki pelaku bunuh diri sedang terganggu akibat kesehatan mentalnya yang tengah memburuk. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua jenis *Jisatsu* yang terlihat yaitu *Jisatsu* secara sadar dan *Jisatsu* secara tidak sadar. Dimana kedua jenis *Jisatsu* ini pernah dikemukakan dalam sebuah penelitian oleh Rr. Sakina yang berjudul “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II”. Dituliskan bahwa beberapa peneliti lain menganggap konsep yang diberikan oleh Durkheim yang dipaparkan sebelumnya, masih terlalu luas dan berkesan meragukan. Stuart D. B. Picken dalam karya Jurnalnya yang berjudul 日本の自殺 (*Nihon no Jisatsu*) yang memiliki arti “bunuh dirinya orang Jepang” mengungkapkan bahwa konsep dari bunuh dirinya orang Jepang yakni bukanlah di saat seseorang secara langsung membawa kematian pada dirinya sendiri dan di antara orang-orang pelaku *Jisatsu* tersebut, sebenarnya bukanlah pelaku bunuh diri itu sendiri (2008 : 19-20). Maksud dari pendapat ini adalah terdapat pada beberapa kasus kematian akibat bunuh diri terjadi bukan atas keinginan yang dimiliki korban itu sendiri, bisa jadi faktor eksternal dan atau kecelakaan semata.

Masih dalam penelitian Rr. Sakina, mengungkap bahwa sama halnya dengan pendapat Stuart Picken, seorang ahli *Epidemiological* Masaaki Kato dalam bukunya yang berjudul “*Self-Destruction in Japan: A Crosscultural, Epidemiological Analysis of Suicide*” mengungkapkan keraguannya terhadap teori Durkheim terdapat pada kalimat “(perbuatan) dari korban itu sendiri” dimana “dia (korban tersebut) mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya” (2008 : 19-20). Baik Picken maupun Masaaki Kato, keduanya mengatakan bahwa kesulitan dalam mengartikan istilah bunuh diri adalah bagaimana cara membedakan mana yang bunuh diri murni dan mana yang bunuh diri semu. Kedua kalimat pengertian dari teori Durkheim di atas akan menjadi kalimat penentu dan pembeda antara bunuh diri murni dan bunuh diri semu.

Masaaki Kato menyebutkan terdapat tiga jenis bunuh diri di Jepang, yakni sebagai berikut (2008 : 21):

- a. *Kamikaze* (神風) adalah bunuh diri yang dilakukan oleh angkatan udara Jepang.
- b. *Raiden* (ライデン) adalah bunuh diri yang dilakukan oleh angkatan laut Jepang.
- c. *Seppuku* (切腹) bunuh diri yang dilakukan oleh *Samurai*.

Tindakan bunuh diri yang dapat dikatakan bunuh diri murni ialah tiga jenis bunuh diri yang disebutkan oleh Masaaki Kato di atas. Karena di antara *Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku* adalah tindakan yang didasari integritas yakni pengabdian terhadap negara seperti halnya mempersembahkan nyawa, pengorbanan diri, yang berarti akan sulit memastikan bunuh diri ini termasuk ke dalam pengertian penghancuran diri sendiri yang disadari oleh pelaku atau akibat dari paksaan lingkungan yang ada di sekitar pelaku. Namun ternyata pelaku yang melakukan tindakan bunuh diri jenis ini tidak beranggapan bahwa tindakannya merupakan aksi bunuh diri, seperti yang dikatakan beberapa pelaku *Raiden* yang bertahan hidup selama 50 tahun pasca perang usai dalam wawancara Masaaki Kato dalam Jurnal “*Self-Destruction in Japan: A Crosscultural, Epidemiological*

Analysis of Suicide". Berdasarkan wawancara tersebut orang-orang yang melakukan *Jisatsu* sebagai bentuk representasi penghargaan berupa kesetiaan terhadap negara adalah orang-orang tidak berpikir maupun menganggap bahwa hal tersebut termasuk tindakan penghancuran diri sendiri. Tetapi orang-orang tersebut juga sadar kalau tindakannya akan berujung pada pengorbanan nyawa maka dari itu tindakan ini dikategorikan *Jisatsu* murni (Takie Sugiyama, 2021 : 360).

Kemudian berbeda halnya dengan *Jisatsu* semu, dalam jenis *Jisatsu* ini ketika seseorang melakukan bunuh diri tanpa mengetahui sebab atau akibatnya, dimana pelaku bertindak tanpa mengetahui kematian akan datang padanya akibat dari tindakan yang dilakukannya (Takie Sugiyama, 2021 : 360). *Jisatsu* semu biasa terjadi pada anak-anak, lanjut usia dan pasien dengan gangguan kejiwaan. Contohnya pada anak-anak yang seringkali melakukan hal berbahaya tanpa mengetahui bahwa tindakannya akan membawa kematian pada diri sendiri, begitupun halnya yang dialami pasien dengan gangguan mental seperti *schizophrenia* ketika berhalusinasi hingga mendengar suara sesuatu yang meminta dirinya untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Rr. Sakina dalam penelitiannya juga menuliskan contoh *Jisatsu* semu oleh Picken yang terjadi di kalangan lansia, ketika orang tua yang sudah pikun pergi keluar dari rumahnya dalam cuaca musim dingin tanpa mengenakan baju hangat juga merupakan suatu tindakan *Jisatsu*. Hal tersebut merupakan tindakan yang dapat membawa kematian pada diri sendiri secara tidak langsung, dan orang lanjut usia tersebut tidak dapat dibilang sebagai pelaku bunuh diri atau *Jisatsusha* (自殺者) dikarenakan kematiannya adalah kesalahan tidak disengaja yang disebabkan oleh faktor lanjut usia yakni kepikunan (2008 : 22).

Sekian dari berbagai uraian telah memperjelas bahwa bunuh diri di Jepang tidak seluruhnya memiliki makna yang sama dengan teori Durkheim. Menurutnya istilah bunuh diri digunakan untuk semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, yang berarti para korban bunuh diri adalah

pelaku dari kematian diri sendiri. Sedangkan yang terjadi pada *Jisatsu Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku* para pelaku merasa tindakannya bukanlah bentuk bunuh diri maupun penghancuran diri sendiri. Durkheim juga menuliskan bahwa pelaku bunuh diri mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya, hal ini berlawanan dengan yang terjadi pada kasus *Jisatsu* semu ketika korban tidak menyadari bahwa tindakannya akan membawa kematian pada dirinya sendiri.

Masaaki Kato berhasil memperjelas istilah *Jisatsu* di Jepang dengan makna yang lebih sempit. Istilah *Jisatsu* murni tentunya harus memiliki perbedaan dengan *Jisatsu* semu dan makna yang paling sesuai untuk bentuk *Jisatsu* yang ada di Jepang dapat menjadi pembeda dengan bentuk bunuh diri lain adalah sebagai berikut: "*Suicide is an act of self destruction carried out by a person with an integrated personality in the expectation that this act will result in his death*" (2008 : 23). Bunuh diri adalah tindakan menghancurkan diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dengan kepribadian yang terintegrasi dalam harapan tindakan ini dapat mengakibatkan kematiannya sendiri.

Dalam masalah yang akan kita bahas kali ini tidak dapat dihubungkan dengan tiga jenis bunuh diri *Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku*. Berdasarkan data yang dicantumkan oleh situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) www.mhlw.go.jp jenis bunuh diri yang dilakukan oleh para kaum perempuan di Jepang dengan angka tertinggi kategori motivasinya, terdapat pada masalah kesehatan mental (depresi) dan terdapat pada masalah keluarga. Dalam hal masalah keluarga jika menggunakan pengategorian teori Durkheim jenis bunuh diri ini dapat dikategorikan ke dalam bunuh diri Fatalistik, karena faktor eksternal yakni tekanan dari keluarga. Dalam hal kesehatan mental (depresi) dapat dikategorikan pada tiga jenis bunuh diri antara Egoistik, Anomi, dan Fatalistik tergantung apa yang menyebabkan depresi. Namun pada teori Stuart D. B. Picken dan Masaaki Kato yang akan menjadi acuan penulisan ini apakah faktor penyebab meningkatnya kasus bunuh diri pada wanita di Jepang ini termasuk *Jisatsu* semu atau *Jisatsu* murni. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang tersebut tentu

hanya mencantumkan angkanya ke dalam kolom penyebab/motivasi yakni “depresi” tidak menyebutkan lebih lanjut mengenai apa penyebab para korban tersebut depresi, hal ini yang menjadi fokus pada tulisan ini untuk mengulik hal yang sebenarnya terjadi di kalangan wanita di Jepang hingga mendorong melonjaknya angka kematian akibat bunuh diri pada wanita pekerja maupun ibu rumah tangga di Jepang pada masa Pandemi.

2.3. Cara dan Sarana *Jisatsu*

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) <https://mhlw.go.jp> cara dan bentuk bunuh diri yang dilakukan masyarakat Jepang pada tahun 2020 yang dari keseluruhan terdapat 21.081 kasus.

Berikut presentase dari cara maupun sarana *Jisatsu*:

- a. 67,2% Gantung diri, 首つり (*Kubitsuri*)
- b. 0,14% Menghisap Pelarut Organik, 有機溶剤吸引 (*yuukiyousaikyuuin*)
- c. 2,21% Mengonsumsi racun, 服毒 (*Fukudoku*)
- d. 6,5% Menghirup asap briket, atau lainnya, 練炭等 (*Rentan-to*)
- e. 1,2% Menghirup gas, 排ガス (*Haigasu*)
- f. 0,1% Tersengat listrik, 感電 (*Kanden*)
- g. 1% Persembahan/Pengorbanan, 焼身 (*Shoushin*)
- h. 0% Menggunakan bahan peledak, 爆発物 (*Bakuhatsu-butsu*)
- i. 0,04% Menggunakan senjata api, 銃器 (*juuki*)
- j. 2,69% Menggunakan pisau, 刃物 (*Hamono*)
- k. 3,3% Menenggelamkan diri, 入水 (*Jusui*)
- l. 10,8% Melompat dari ketinggian, 飛降り (*Tobiori*)
- m. 2,5% Menerjunkan diri ke dalam air, 飛び込み (*Tobikomi*)
- n. 1,9% Lainnya, その他

2.4. Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Kematian berdasarkan Kepercayaan

Bagi masyarakat Jepang fenomena *Jisatsu* bukan suatu hal yang asing lagi, begitupun pandangan masyarakat terhadap kematian yang membawa fenomena *Jisatsu* ini telah menjadi rahasia umum. Jika membahas sebuah pandangan tentunya tidak akan jauh dari kata kepercayaan, aliran dan agama. Menurut Jurnal *Shinto, Agama Endemik dari Jepang* oleh M Kholid Ismatulloh (2021 : 3), masyarakat Jepang kelihatannya tidak terlalu meletakkan banyak perhatian terhadap agama, terutama ketika dilihat dari macam-macam kehidupan industri dan urban Jepang modern telah menyebabkan orang-orang Jepang lebih banyak terlibat dengan hal-hal yang bukan agama. Namun banyak jumlah pengunjung di tempat-tempat suci dan bahkan uniknya beberapa masyarakat Jepang juga menganut lebih dari satu agama. Hal ini menyebabkan penganut agama jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk Jepang itu sendiri. Berdasarkan data dari www.worldometers.info jumlah penduduk di negara Jepang pada tahun 2020 tercatat 126.476.461 jiwa. Sedangkan berdasarkan data dari Buku Tahunan Agama yang diterbitkan oleh Biro Urusan Kebudayaan pada Kementrian Pendidikan Jepang dalam situs resminya www.bunka.go.jp, penganut agama atau kepercayaan tercatat 183.107.772 orang yang memiliki agama di tahun yang sama yakni 2020. Terdata 88.959.345 orang penganut Shinto, 84.835.110 orang penganut agama Buddha, 1.909.757 orang penganut Kristen, dan agama lainnya 7.403.560 orang. Dari data tersebut telah menggambarkan bahwa keadaan hidup masyarakat Jepang terbilang sekuler dimana urusan agama bukanlah menjadi acuan utama namun hanya dipercaya dan sebagai budaya.

Dikutip dari situs www.referensimakalah.com oleh Mushlihin, S.Pd.I, M.Pd.I menyebutkan bahwa agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati,

sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain karena cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena itu negara Jepang lebih tepat disebut sebagai negara religi dibanding agamis, religi dan agama memiliki makna yang berbeda. Begitupun keadaan hidup masyarakat Jepang dapat disebut sekuler, dimana kepercayaan yang dianut tidak memiliki sistem apapun yang mengikat masyarakat untuk melakukan doktrin maupun kewajiban dalam beragama.

Berdasarkan buku *Shinto : The Kami Way* oleh Sogyo Ono yang dirangkum dalam www.livingwithkami.com, bagi agama Shinto orang yang telah meninggal akan melanjutkan hidupnya sebagai roh atau *reikon* (霊魂) dan pada waktu tertentu akan kembali ke dunia nyata bersama *kami* (神) untuk menerima pemujaan dari yang masih hidup dan sebagai balasannya orang-orang yang telah meninggal tersebut akan memberkati yang masih hidup. Sama halnya bagi agama Buddha yang mempercayai bahwa jika seseorang telah meninggal orang tersebut masih tetap bisa terhubung dengan yang masih hidup. Dalam agama Buddha di Jepang, kematian tidak berarti putusnya hubungan antara kehidupan dengan kematian, namun kematian adalah terjadinya perpindahan tempat. Berdasarkan dari kedua kepercayaan dengan penganut tertinggi di Jepang ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah kematian bukanlah hal yang ditakuti, karena dengan kematian berlanjutnya proses menjadi roh atau berpindah tempat untuk melanjutkan kehidupan lain tanpa harus terputus dengan orang-orang yang masih hidup. Selain itu tindakan membunuh diri sendiri juga tidak dianggap sebagai dosa.

Sehubungan dari makna kematian dalam kepercayaan pandangan masyarakat Jepang terhadap kematian itu sendiri ada pun halnya disebut sebagai kematian yang baik. Konsep yang seperti ini dipengaruhi oleh agama Buddha, bahwa setiap orang harus menerima kematian dengan damai. Berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Susan Long dan Satoshi Chihara tentang suatu hal yang menggambarkan kematian yang baik adalah kematian yang cepat tanpa rasa sakit *pokkuri* (ぽっくり) (Long, 2000 : 151). Istilah Jepang *pokkuri* (ぽっく

くり) umumnya merujuk pada perubahan mendadak dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya. jika digunakan pada objek, hal ini mengacu pada keadaan dimana objek tiba-tiba hancur dengan begitu saja. Dalam konteks yang sama, istilah *pokkuri* (ぽっくり) digunakan untuk merujuk pada keadaan sekarat yang terjadi tiba-tiba dan tidak terkira tanpa menderita sakit jangka panjang (Gabi Grave, 2014). Keinginan untuk mati dengan *pokkuri* (ぽっくり) kelihatannya memang sudah sejak lama ada di kalangan masyarakat Jepang, seperti pada puisi yang dikutip dari *JAPANESE EATH POEMS Written by Zen Monks and Haiku Poets on the Verge of Death* puisi yang dibuat oleh Penyair *Rangai* bertuliskan;

富士の山	<i>fuji-no-yama</i>	<i>I wish to die</i>
見ながらしたき	<i>mi naga ra shitaki</i>	<i>a sudden death with eyes</i>
頓死かな	<i>tonshi kana</i>	<i>fixed on Mount Fuji.</i>

Dengan demikian masyarakat Jepang tidak mempermasalahkan bagaimana seseorang dalam menghadapi kematiannya. Bagi masyarakat Jepang, apapun dan bagaimanapun proses dan caranya selama proses kematian tersebut berlangsung dengan cepat tanpa diiringi rasa sakit atau penderitaan yakni *pokkuri* (ぽっくり). Maka dari itu, bagi masyarakat Jepang kematian dari hasil bunuh diri bukan sebuah dosa maupun sesuatu yang patut dipermasalahkan. Kemudian terdapat juga sebuah kepercayaan mengenai reinkarnasi yang berasal dari agama Budha maupun aliran Shinto juga turut menjadi salah satu motif masyarakat Jepang dalam mengambil tindakan bunuh diri. Reinkarnasi istilahnya, yakni konsep kepercayaan tentang terlahirnya kembali seseorang yang sudah meninggal. “Kelahiran kembali adalah suatu proses kelahiran kembali dimana jasmani dan batin yang lama mengalami pelapukan, kehancuran dan kemudian muncul jasmani dan batin baru yang timbul akibat adanya kekuatan perbuatan yang telah diperbuat” dikutip dari Seri Dhamma Praktis “Ajaran Buddha & Kematian” M. O’C. Walshe & Willy Liu (2010 : 32-34). Dalam paham kepercayaan ini, jiwa seseorang yang raganya telah mati akan terlahir kembali dalam raga dan bentuk kehidupan yang berbeda, jadi masyarakat yang mempercayai ini berharap agar

dapat terlahir kembali dalam kehidupan yang lebih baik nantinya, dan dapat mewujudkan keinginan yang tertunda. Salah satu contohnya, ketika seseorang mengalami permasalahan maupun penderitaan yang sudah tak dapat lagi tertahankan dalam hidupnya, seseorang itu merasa solusi terbaik dalam mengatasinya adalah bunuh diri dengan harapan di kehidupan selanjutnya kehidupannya akan membaik daripada kehidupan yang sekarang. Dengan demikian berdasarkan pada kedua konsep tersebut, maka sebuah kematian akibat bunuh diri, dapat dilakukan tanpa menanggung beban rasa bersalah maupun dosa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan pemaparan di atas, Suatu perbedaan antara pengertian bunuh diri secara universal dan *Jisatsu* di Jepang menggambarkan cara pandang masyarakat Jepang terhadap kematian baik dengan cara bunuh diri maupun tidak. Hal ini menggiring opini bahwa tidak semua masyarakat Jepang menganggap kematian dengan bunuh diri adalah tindakan yang salah. Walaupun begitu, di zaman yang modern ini sebuah kepercayaan seperti *pokkuri* maupun reinkarnasi yang masih dipercayai beberapa masyarakat, tidak membuat pemerintah Jepang mengabaikan atau membiarkan tindakan *Jisatsu* ini terus terjadi, apalagi sampai memengaruhi stabilitas sumber daya manusia dan ekonomi negaranya.